

## PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN INTERAKSI SOSIAL PADA MASYARAKAT GAMPONG BALEE KABUPATEN ACEH BARAT

Mitra Firja<sup>1</sup>, Tomi Ndruru<sup>2</sup>, Dessy Angriani<sup>3</sup>, Susi Nasution<sup>4</sup>, Wahyuniati<sup>5</sup>  
Universitas Teuku Umar

[mitrafirzahr@gmail.com](mailto:mitrafirzahr@gmail.com)<sup>1</sup>, [tomindruru60@gmail.com](mailto:tomindruru60@gmail.com)<sup>2</sup>, [dessyangriani11@gmail.com](mailto:dessyangriani11@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[susinasution491@gmail.com](mailto:susinasution491@gmail.com)<sup>4</sup>, [niatiw664@gmail.com](mailto:niatiw664@gmail.com)<sup>5</sup>

### *Abstract*

*Changes in values, norms, and culture have an impact on society's social relations, including changes in interactions that occur in society due to shifts in values, norms, and culture that occur. The change in values and norms in Bale Gampong society cannot be denied, this is caused by several factors such as a lack of understanding of religious values, social control of society, and the rapid development of technological advances. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Determining informants is a form of determining informants using purposive sampling. The theory used is the symbolic interactionism theory of Herbert Mead. The research results show that every change greatly influences people's social interactions. Many interactions are affected and have an impact on the relationships that exist between individuals and individuals, individuals and groups, and groups and groups. Changes in values, norms, and culture in the Gampong Bale community include a culture of cooperation, sources of income that can no longer be used in the livelihood process, and several other changes that are occurring now are a form of change in community interaction which ultimately reduces community solidarity.*

**Keywords:** *Changes in Values, Norms and Culture, Interaction, Gampong Bale*

### 1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain, baik untuk keperluan sosial maupun lainnya. Dalam proses interaksi tersebut, seringkali muncul konflik akibat perbedaan pendapat dan kepentingan. Setiap individu memiliki pola pikir, sikap, dan sifat yang berbeda, yang menjadi tantangan dalam kehidupan sosial. Salah satu perubahan yang paling sering terjadi adalah perubahan pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Giddens *et al*, 2017).

Di Indonesia, khususnya di Gampong Bale, Aceh Barat, terdapat budaya yang telah mapan dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat setempat. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan pengaruh globalisasi, nilai, norma, serta budaya yang ada dalam masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut mengakibatkan pergeseran dalam kehidupan sosial

masyarakat, termasuk perubahan pola pikir dan pola interaksi sosial. Hal ini menjadi aspek yang sangat penting untuk dianalisis dalam kajian ilmu sosiologi, karena mencerminkan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Perubahan dalam nilai, norma, dan budaya memiliki dampak signifikan terhadap hubungan sosial dalam masyarakat. Salah satu implikasi utama dari perubahan tersebut adalah terjadinya transformasi dalam pola interaksi sosial, yang merupakan akibat langsung dari pergeseran nilai-nilai yang ada. Di Gampong Bale, perubahan nilai dan norma yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh beberapa faktor, seperti minimnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai agama, rendahnya tingkat kontrol sosial, serta pesatnya perkembangan teknologi yang turut memengaruhi dinamika sosial di kawasan tersebut. Ketiga faktor ini memegang peranan penting dalam mempertahankan nilai etika, moral, dan akhlak dalam perilaku masyarakat (Jibu & Kustiawan, 2021). Teknologi, sebagai kebutuhan yang mampu mempermudah dan mempercepat aktivitas manusia, turut membawa perubahan, baik yang positif maupun negatif. Era digital ini menghadirkan tantangan baru dalam melindungi nilai-nilai sosial yang ada, terutama dalam menghadapi perubahan interaksi sosial yang terjadi akibat pergeseran nilai, norma, dan budaya.

Setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat memberikan dampak signifikan terhadap interaksi sosial. Berbagai bentuk interaksi, baik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok dalam masyarakat, mengalami pengaruh akibat perubahan tersebut. Perubahan sosial merupakan proses dinamis yang berlangsung terus-menerus sebagai hasil dari interaksi antara individu dan kelompok. Proses ini dipicu oleh perubahan pada elemen-elemen yang mempertahankan keseimbangan sosial, seperti faktor geografi, ekonomi, dan budaya. Di dalamnya, terdapat proses-proses seperti difusi, akulturasi, dan asimilasi yang berperan dalam memengaruhi nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Perubahan sosial bersifat dinamis, yang dapat berlangsung dengan cepat maupun lambat, dan mencakup transformasi dalam struktur sosial, nilai-nilai, norma-norma, serta pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Perubahan ini terjadi tidak hanya pada tingkat makro, seperti dalam perubahan ekonomi atau politik, tetapi juga pada tingkat mikro, yang tercermin dalam interaksi individu, yang menggambarkan kompleksitas kehidupan sosial (Giddens, Duneier, Appelbaum, & Carr, 2017).

Perubahan sosial budaya mencakup transformasi dalam nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi interaksi dan perilaku sehari-hari. Aspek budaya ini sangat penting karena mencerminkan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. Proses perubahan ini melibatkan adaptasi terhadap berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, urbanisasi, dan pendidikan, yang secara keseluruhan berkontribusi pada transformasi sosial dan budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perubahan sosial

ini sangat penting untuk melestarikan nilai-nilai budaya bagi generasi mendatang (Henslin, 2017).

Perubahan nilai dan norma dalam masyarakat sering kali menimbulkan permasalahan, seperti adanya tantangan dalam integrasi nilai-nilai baru dengan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat. Untuk itu kajian ini mengangkat tentang bidang apa saja yang mengalami perubahan selain nilai dan norma di masyarakat Gampong Balee. Kemudian, bagaimana interaksi masyarakat setelah terjadinya perubahan – perubahan tersebut.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Perubahan Sosial Budaya**

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan dalam hubungan interaksi baik antar individu, organisasi atau komunitas yang berkaitan dengan struktur sosial atau pola nilai-nilai dan norma. Dengan demikian perubahan yang dimaksud adalah perubahan “sosial-budaya”, karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan (Goa, 2017), proses pergeseran struktur atau tatanan di dalam masyarakat, yang meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermartabat juga dapat disebut perubahan sosial. Tokoh-tokoh yang berbicara soal perubahan sosial adalah: Kingsley Davis, Mac Iver, Selo Soemarjan, William Ogburn. Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan nilai dan norma merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat.

Menurut Suyanto, ada tiga dimensi dalam perubahan yakni struktural, kultural (budaya), dan interaksional. Perubahan struktural, yakni pada dimensi struktural menampakkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan (Mustafa & Syahriani, 2020). Perubahan status sendiri dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi. Selanjutnya perubahan kultural, yaitu perubahan dimensi kultural bisa diperhatikan ada tidaknya perubahan dalam budaya material (teknologi) dan nonmaterial (ide, nilai, norma) (Masithoh et al., 2018). Yang terakhir perubahan Interaksional, yakni perubahan dalam dimensi interaksional lebih menunjuk pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi sebelumnya. Misalnya, interaksi sosial sebagai konsekuensi dari perubahan dalam dimensi struktural, dan bisa juga sebagai akibat dari perubahan sistem nilai atau kaidah sosial.

Pergeseran nilai-nilai dan norma di masyarakat tidak dapat dipungkiri, yang disebabkan beberapa faktor seperti, sedikitnya pemahaman nilai agama, kontrol sosial masyarakat dan juga orang tua, serta berkembang pesatnya kemajuan teknologi (Sudjatnika, 2017). Ketiganya menjadi penting untuk mempertahankan nilai etika, moral dan akhlak pada perilaku masyarakat. Teknologi menjadi kebutuhan yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia untuk mempermudah, mempercepat, dan

lebih praktis. Era digital menyebabkan berbagai perubahan baik positif maupun negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini untuk melindungi diri dan masyarakat dalam menjaga nilai etika, moral dan akhlak.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Nabila dengan judul “pergeseran pola interaksi masyarakat lokal di Desa Maja Kecamatan Maja Kabupaten Lebak” hasil penelitian menjelaskan secara menyeluruh, Desa maja dalam hubungan antar masyarakat yang memiliki pola interaksi sosial masi terjalin dengan baik. Maknanya masyarakat lokal masih mempertahankan hubungan yang ada dalam masyarakat, namun bentuk komponen yang umum terjadinya pergeseran dalam pola interaksi dan hubungan dalam bersosial. Bagian ini menjadi hal yang tidak bias kita hindari. Modernisasi yang berbentuk kemajuan teknologi seperti gadget telah merambat hamper semua usia, merambat dari usia dini, hingga orang dewasa dan sepuh-sepuh lainnya (Nabilah et al., 2023).

Selanjutnya Prayogi dengan judul “Pergeseran Nilai-Nilai Pda Suku Bonai Sebagai *Civic Culture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, nilai-nilai budaya suku Bonai dianggap sebagai civic culture yang penting dalam kehidupan masyarakat. Adat istiadat seperti kelahiran, sunat rosul, pekerjaan, pendidikan, nikah kawin, sistem kepemimpinan masyarakat, dan kematian menjadi prinsip kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Namun, nilainya mengalami pergeseran terutama dalam proses kelahiran, sunat rosul, nikah kawin, dan ritual dewo. Untuk melestarikan budaya ini, masyarakat suku Bonai berusaha mengajarkannya kepada generasi muda melalui pendidikan informasional dan non-formal. Hal ini dilakukan agar generasi muda lebih menghargai, memahami, dan merawat tradisi warisan mereka, seperti kelahiran, sunatan, pernikahan, upacara ritual, dan kematian. Maka dari itu, pengembangan nilai-nilai budaya suku Bonai perlu diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga menengah atas, sehingga tradisi turun temurun tersebut tetap terjaga (Prayogi & Danial, 2016).

Selanjutnya penelitian Wiyono dengan judul “Pergeseran Tradisi Balalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas” penelitian menunjukkan bahwa tradisi Belalek dalam budaya bertani Masyarakat Melayu Sambas mengalami perubahan menuju sistem upah dari sistem balas jasa. Faktor perubahan ini disebabkan oleh modernisasi dan penggunaan teknologi mesin pertanian, seperti traktor dan mesin perontok padi, yang dianggap lebih efisien. Para petani lebih memilih menggunakan mesin tersebut daripada tenaga petani lain, membuka diri terhadap perkembangan teknologi (Wiyono & Ramadhan, 2021).

## 2.3 Teori Interaksi Simbolik

Teori untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah interaksionalisme simbolik dari Herbert Mead yang menjelaskan 3 konsep di dalamnya antara lain *mind*, *self*, dan *society*

(Ritzer, 2012). *Mind* merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan respon yang sama dari orang lain atau antar orang, namun juga respon dari masyarakat secara luas. *Self*, adalah kesadaran individu dalam menjelaskan dirinya sebagai objek yang tidak sama dengan orang lain. Diri terbentuk karena ada interaksi yang terjadi atau yang diperoleh dari bermasyarakat dan bukan sebuah bawaan dari lahir. Sedangkan *society*, adalah masyarakat dimana individu tersebut hidup dalam kesehariannya.

Dalam membahas *mind*, bisa merujuk pada konsep psikologi dimana seseorang melakukan suatu tindakan berpikir atau berpikir sebelum melakukan suatu tindakan. Mead dalam 4 tahapan yaitu motivasi, penalaran, manipulasi dan pengumpulan. Motivasi merupakan kemampuan seseorang dalam memikirkan suatu reaksi atau tindakan yang akan dilakukan dalam situasi atau keadaan yang dialaminya. Secara visual, manusia melakukan proses analitis, mencari rangsangan yang berkaitan dengan kebutuhan sebelumnya dan bereaksi terhadapnya.

Mead sendiri berpendapat bahwa pikiran bukanlah suatu hal yang muncul dan melekat pada seseorang melainkan didapat dalam berkembang dalam masyarakat melalui interaksi sosial. Individu dapat memahami simbol-simbol melalui pengalaman diri yang didapat dalam masyarakat, sehingga mempengaruhi tindakan dan komunikasi terhadap orang lain.

Sementara itu ketika membahas *self* atau diri, Mead mengemukakan bahwa diri terbentuk melalui dua aspek: spontanitas ("*I*") dan refleksi sosial ("*me*"). Aspek "*I*" mencerminkan tindakan spontan individu, sementara "*me*" dibentuk melalui internalisasi norma dan nilai sosial. Keduanya berinteraksi untuk membentuk identitas individu dalam konteks sosial (Abbott, 2020). Mead menekankan bahwa diri bukan entitas statis, tetapi hasil dari interaksi sosial yang berkelanjutan. Proses ini memungkinkan individu untuk melihat dirinya melalui perspektif orang lain dan membentuk perilaku sosialnya (Aboulafia, 2016). Dengan demikian, diri berfungsi sebagai objek yang mengatur tindakan individu, yang dilihat melalui perspektif masyarakat.

Sedangkan dalam membahas *society* atau masyarakat, Mead berpendapat bahwa individu bukanlah entitas yang terpisah, melainkan hasil dari interaksi sosial yang terus-menerus. Konsep diri terbentuk melalui dua aspek utama: "*I*" yang mencerminkan tindakan spontan individu, dan "*Me*" yang merupakan refleksi dari norma dan nilai sosial yang diinternalisasi. Proses ini memungkinkan individu untuk melihat dirinya dari perspektif orang lain, membentuk perilaku dan identitas sosialnya.

Dalam konteks teori interaksionisme simbolik, Mead menekankan bahwa masyarakat bukanlah entitas statis, melainkan konstruksi yang terus-menerus terbentuk melalui tindakan dan reaksi sosial. Masyarakat, menurut Mead, adalah kumpulan reaksi atau tindakan umum yang dilakukan individu dalam proses penciptaannya (Ritzer, 2012). Konsep ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya dipengaruhi oleh masyarakat, tetapi juga aktif dalam membentuk dirinya melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

Penerapan teori Mead dalam konteks kontemporer menunjukkan relevansi konsep ini dalam memahami dinamika interaksi sosial di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi melalui platform digital dapat membentuk konsep diri individu, mencerminkan pentingnya simbol dan komunikasi dalam pembentukan identitas sosial di masyarakat modern (Kholidi et al., 2022; Mulyadi et al., 2022).

### **3. METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan metode kualitatif serta bantuan pendekatan deskriptif. Kualitatif deskriptif menekankan penjelasan mengenai perubahan sosial nilai, norma dan budaya dalam interaksi sosial pada masyarakat Gampong Bale. Penelitian deskriptif ini sebagai sebuah cara dalam melihat dan menjelaskan mengenai kondisi dan pemecahan permasalahan dengan menggunakan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun untuk memilih informan yang tepat dalam permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Yang mana merupakan sebuah teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria yang dibutuhkan peneliti dan berdasarkan keahlian informan dalam terlibat dengan permasalahan yang ada. Artinya kriteria informan berdasarkan tujuan penelitian, yang dimaksud adalah informan dapat memberikan informasi yang tepat mengenai kajian yang diteliti.

Informan dipilih dari masyarakat yang memahami betul tentang nilai dan norma antara dahulu dan sekarang. Dengan informan seperti ini maka akan dapat memberikan data yang tepat mengenai terjadinya perubahan dimaksud dalam kajian ini.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perubahan nilai norma dan budaya sangatlah berpengaruh dan berdampak bagi masyarakat, yang dimana biasanya nilai dan norma ini digunakan untuk menjadi panduan, tata cara dan petunjuk untuk menjalankan aktivitas dan menjalin interaksi antar sesama individu atau kelompok masyarakat. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Gampong Balee, mereka awalnya menjadikan nilai dan norma ini sebagai hal yang paling penting, namun akibat adanya perubahan-perubahan yang terjadi, masyarakat membutuhkan adanya perhatian khusus untuk menangani perubahan ini, demi tercapainya kesejahteraan dan kehidupan yang aman dan tentram. Berikut ini bentuk-bentuk perubahan nilai norma dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Gampong Balee.

#### **a. Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat Balee**

Perubahan kehidupan sosial, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, memiliki pengaruh signifikan terhadap pola perilaku masyarakat. Perubahan tersebut mencakup segala sesuatu yang seharusnya diterapkan secara berkelanjutan melalui proses waktu yang panjang, namun mengalami perubahan baik secara alami maupun akibat faktor tertentu, yang menyebabkan pergeseran dalam tatanan masyarakat. Perubahan ini dapat dipahami sebagai terputusnya kesinambungan antar unit-unit sosial, meskipun perubahan tersebut tidak selalu bersifat luas. Contoh dari perubahan sosial ini antara lain adalah perubahan dalam struktur sosial, tugas, aturan, kelembagaan, maupun hasil dari

interaksi yang telah terjalin, dengan fokus utama pada pergeseran budaya serta hilangnya nilai dan norma tertentu.

Proses perubahan sosial berlangsung dengan variasi kecepatan; ada yang terjadi secara cepat dan ada pula yang berlangsung secara perlahan, tergantung pada struktur sosial yang ada (Syamsuddin, 2015). Proses perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman (2013) yang menyatakan bahwa perubahan sosial sering kali memerlukan waktu untuk mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kecepatan atau kelambatan perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya pengaruh nilai dan norma yang ingin dipertahankan oleh masyarakat (Kartono, 2017). Nilai dan norma yang sudah mendalam dalam masyarakat sering kali menjadi faktor penghambat yang memperlambat laju perubahan (Suharto, 2004). Secara umum, masyarakat akan mempertimbangkan sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dari perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang mengarah pada pemikiran rasional dalam mengadopsi atau menolak perubahan (Nasution, 2011).

Berdasarkan data lapangan, ditemukan perubahan nilai pada beberapa bidang di masyarakat Gampong Balee. Bidang-bidang yang mengalami perubahan adalah bidang ekonomi, tradisi gotong royong, serta kebiasaan tidak bekerja pada hari Jumat. Khusus yang terakhir, sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Aceh umumnya, bahwa pada Hari Jumat cenderung tidak bekerja, seperti nelayan yang tidak melaut, petani tidak ke sawah, dan siapapun tidak melakukan perjalanan jauh.

Pada bidang ekonomi, perubahan terjadi ini ialah adanya banyak perubahan pada mata pencaharian masyarakat setempat. Pada mulanya masyarakat di Gampong Balee ini bermata pencaharian sebagai petani padi, sawit, berkebun, dan nelayan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi di era sekarang ini serta masuknya industri, menyebabkan perubahan banyak masyarakat yang awalnya sebagai petani malahan kehilangan mata pencaharian. Peralihan mata pencaharian ini disebabkan karena banyaknya masyarakat Gampong Balee yang melakukan pembebasan lahan untuk kepentingan pihak industri, yang menyebabkan lahan untuk menggarap lahan pertanian berkurang.

Masyarakat sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat hidup secara terisolasi, karena mereka selalu membutuhkan individu lain untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Di Gampong Balee, awalnya rasa kekeluargaan dan solidaritas antarwarga sangatlah tinggi. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan salah satu informan, yaitu Habibah, yang mengungkapkan:

"Dulunya kami rutin melakukan gotong royong dan setiap gotong royong semua masyarakat ikut serta, namun semenjak pergantian kepala gampong, yang bergotong royong hanya aparat desa dan tidak diberitahukan secara langsung sehingga terkesan diam-diam".

Pergeseran ini, apabila dikaitkan dengan permasalahan yang ada, dapat dilihat sebagai bentuk perubahan kebijakan dalam pemerintahan. Namun, perubahan tersebut berdampak pada menurunnya interaksi antara masyarakat Gampong Balee dan pemerintah desa, yang pada gilirannya meningkatkan potensi terjadinya konflik antarwarga. Selain itu, perubahan ini juga menjadi penyebab terjadinya pergeseran dalam masyarakat Gampong Balee, di mana aturan-aturan dan norma yang ada dalam kegiatan gotong-royong semakin lama semakin hilang. Akibatnya, muncul suatu kondisi di mana masyarakat menjadi lebih individualistis dan kurang peduli terhadap kepentingan bersama serta solidaritas antar sesama. Fenomena ini juga menyebabkan adanya pergeseran yang tidak sejalan dengan aturan yang telah ditetapkan, seperti aturan yang mengatur keterbukaan dalam kegiatan sosial masyarakat, terutama budaya gotong-royong di Gampong Balee.

Memudarnya gotong royong bukan hanya terjadi di Gampong Balee saja yang posisinya di pedalaman. Perdesaan di wilayah pesisir dan menjadi jalur utama transportasi Kota Meulaboh – Banda Aceh, yakni Gampong Keub juga mengalami hal yang sama. Gotong royong di Gampong Keub dan beberapa gampong lainnya memudar sejak pasca tsunami, bahkan ditengarai akibat adanya gotong royong yang diberi upah (Triyanto & Mardhiah, 2020).

Sementara itu perubahan pada kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat Gampong Balee yang sudah menjadi nilai-nilai dan norma masyarakat adalah waktu atau jam operasional pekerja. Pekerja dari masyarakat Balee akan libur di hari jumat, dan ini sudah berlaku sejak dahulu kala. Hari Jumat dipandang sebagai hari yang sakral, dimana masyarakat Islam memandang Jumat adalah penghulu dari segala hari (Irawan, 2022). Untuk itu bagi masyarakat Balee sangat menyayangkan jika jumat itu dilewatkan, maka pada hari itu masyarakat tidak bekerja.

Namun, sekarang ini sudah tidak demikian lagi, terutama bagi masyarakat yang bekerja sebagai buruh industri tambang. Masyarakat yang bekerja di tambang harus tetap bekerja di Hari Jumat dan hanya istirahat pada saat sudah mulai masuk waktu sholat jumat. Masyarakat Balee banyak yang bekerja di tambang batubara, dan waktu kerja di tambang sangat berpengaruh terhadap perubahan akan kebiasaan masyarakat. Masyarakat Balee harus mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang telah terjadi.

#### b. Interaksi masyarakat pasca perubahan sosial budaya

Masyarakat Balee memiliki interaksi antar individu masih berbentuk asosiatif meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan solidaritas. Sebagian memandang bahwa perubahan adalah hal yang sangat baik bagi masyarakat. Data penelitian menunjukkan bahwa pandangan ini lebih dikemukakan oleh masyarakat yang banyak mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut. Sebagian lagi memandang perubahan membawa dampak yang negatif bagi masyarakat, bahkan seolah kurang

menghormati nilai-nilai agama di Balee. Memang hal ini juga lebih dikemukakan bagi yang kurang mendapatkan keuntungan dalam perubahan ini.

Dalam perspektif warga masyarakat yang memiliki pandangan bahwa perubahan itu berdampak baik dan buruk, termasuk menurunnya nilai solidaritas dalam berinteraksi, hal ini oleh karena warga masyarakat memiliki *mind*, *self*, dan *society*. Ketiganya ada dalam diri sehingga setiap individu memiliki cara pandang dan bahkan ekspresi yang berbeda dalam berinteraksi.

Dalam konsep *mind*, setiap warga masyarakat Balee bebas berpikir dan memahami simbol yang ada dalam setiap perubahan. Dalam perubahan ekonomi, lebih spesifik mata pencaharian, masyarakat tidak lagi menjadi petani karena lahan sudah dijual ke pihak perusahaan. Bagi petani ini merupakan pilihan dimana menjadi petani tidak akan berhasil ketika sekitarnya lahan sudah menjadi milik perusahaan. Tentu akan merespon perubahan sebagai sesuatu yang buruk ataupun baik tergantung sejauhmana mata pencaharian berikutnya bisa didapatkan. Uang merupakan simbol kesejahteraan, petani, bagi kebanyakan dianggap sebagai simbol kemiskinan, sedangkan menjadi pekerja industri adalah simbol kesejahteraan. Sejahtera atau miskin, akan mengakibatkan cara interaksi yang berbeda dalam masyarakat.

Demikian halnya pada perubahan-perubahan lainnya, bagi sebagian masyarakat bergotong royong akan menjadi hal buruk dan bagus bagi warga yang lain. Gotong royong merupakan hal buruk karena *self*-nya sedang bekerja di industri yang memiliki kerja berat, sehingga saat gotong royong dilakukan dirinya sedang bekerja dan tidak boleh ijin hanya untuk bergotong royong, atau bahkan merupakan hari untuk istirahat karena libur. Pada sisi yang lain, warga masyarakat lain memberikan penilaian yang negatif kepadanya, karena warga yang lain tidak bekerja di industri dan waktunya sangat luang untuk gotong royong. Ini berdampak pada interaksi keduanya menjadi renggang, karena bagi pekerja industri warga yang lain dianggap kurang menghargai dirinya yang sedang istirahat karena lelah setelah berhari-hari kerja keras.

Sementara itu pada *society*, bisa digambarkan dalam perubahan tradisi tidak bekerja pada Hari Jumat. Tradisi merupakan aturan, nilai dan norma masyarakat yang harus dipatuhi. Namun perubahan terjadi saat banyak warga masyarakat yang bekerja di industri yang tidak mengenal waktu kerja. Industri mengizinkan pekerjaannya melakukan sholat Jumat, namun tidak untuk tidak masuk kerja. Atau industri sudah mengatur hari libur para pekerja, ada yang mendapat libur di hari Jumat ada juga yang liburnya tidak hari Jumat. Ketentuan industri (perusahaan) harus dipatuhi semua pekerja, sehingga warga masyarakat yang tidak bekerja di industri akan memberikan respon yang berbeda terhadap perubahan, dan cenderung lebih negatif. Sedangkan bagi pekerja industri, perubahan masih dinilai bagus sepanjang industri masih mengizinkan para pekerja melakukan sholat Jumat.

Perbedaan-perbedaan cara pandang dan cara merespon perubahan tersebut dapat mengakibatkan interaksi antar warga. Namun sejauh ini, berdasarkan hasil penelitian

interaksi antar warga masih dalam bentuk asosiatif. Dimana interaksi ini lebih mengedepankan kolaborasi, keselarasan hidup, dan bermakna penyatuan (Soekanto & Sulityowati, 2015).

## 5. KESIMPULAN

Perubahan sosial budaya pada masyarakat Gampong Balee, terjadi pada beberapa bidang yaitu: ekonomi, tradisi gotong royong, dan kebiasaan tidak bekerja di hari jumat. Pada bidang ekonomi lebih pada perubahan mata pencaharian, tradisi gotong royong yang memudar, dan masyarakat sekarang tetap bekerja pada hari jumat.

Interaksi antar warga saat ini masih berbentuk asosiatif, dimana mengedepankan kolaborasi, keselarasan hidup, dan bermakna penyatuan. Warga masyarakat menghindari konflik antar warga meskipun memiliki perbedaan cara pandang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Peneliti menyarankan agar masyarakat tetap menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ketika konflik terjadi semua menjadi serba tidak nyaman, lebih baik jika terjadi kesalahpahaman segera dimusyawarahkan. Kepada pihak industri juga agar tetap menghargai nilai dan norma dalam masyarakat, agar perusahaan juga lebih memiliki manfaat bagi masyarakat sekitar.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, P. (2020). The self as the locus of morality: A comparison between Charles Taylor and George Herbert Mead's theories of the moral constitution of the self. *Journal for the Theory of Social Behaviour*. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12258>.
- Aboulafia, M. (2016). George Herbert Mead and the Unity of the Self. *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*, VIII-1. <https://doi.org/10.4000/ejpap.465>.
- Giddens, A., Duneier, M., Appelbaum, R. P., & Carr, D. (2017). *Introduction to Sociology* (10th ed.). W.W. Norton & Company.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Irawan, D. (2022). *Kultum Tentang Keutamaan Hari Jumat Beserta Dalil dan Juga Penjelasannya*. <https://www.muslimterkini.id>. <https://www.muslimterkini.id/khazanah/pr-903023315/kultum-tentang-keutamaan-hari-jumat-beserta-dalil-dan-juga-penjelasannya>.
- Kartono, K. (2017). *Perubahan Sosial: Kajian Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Penerbit RajaGrafindo.

- Masithoh, N. D., Wijaya, M., & Kartono, D. T. (2018). Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Etnografi Pergeseran Nilai Tentang Sumbangan Perkawinan Di Masyarakat Brongsongan, Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17390>
- Mustafa, M., & Syahriani, I. (2020). Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' Dalam Prespektif Budaya Siri'. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i2.7250>
- Nabilah, R., Lindawati, Y. I., & Hayat, N. (2023). *Pergeseran Pola Interaksi Sosial Masyarakat Lokal Di Desa Maja Kecamatan Maja Kabupaten Lebak*. 6, 792–804.
- Nasution, A. (2011). *Pemikiran Rasional dalam Masyarakat: Teori dan Praktik Perubahan Sosial*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Sardiman, A. M. (2013). *Perubahan Sosial dan Pengaruhnya terhadap Struktur Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soekanto, S., & Sulityowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjatnika, T. (2017). NILAI-NILAI KARAKTER YANG MEMBANGUN PERADABAN MANUSIA | Sudjatnika | Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam. *Al-Tsaqafa*, 14(1), 135–146.
- Suharto, S. (2004). *Norma dan Nilai dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Syamsuddin, H. (2015). *Teori Perubahan Sosial dalam Perspektif Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 9(2), 33-47.
- Triyanto, T., & Mardhiah, N. (2020). TRANSFORMASI BUDAYA MESEURAYA PASCA PENANGGULANGAN BENCANA TSUNAMI 2004 DI GAMPONG KEUB KABUPATEN ACEH BARAT. *Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v6i1.1781>
- Wiyono, H., & Ramadhan, I. (2021). Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2880>